

BAB III

PESAN RASISME DALAM FILM

Peneliti disini menguraikan dan menganalisis frekuensi dan durasi kemunculan pesan rasisme yang ada dalam film *“The Boy in the Striped Pajamas”* karya Mark Herman yang telah di dokumentasikan sehingga dapat diperoleh jawaban atas rumusan masalah tersebut. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi dan unit analisis yang digunakan adalah scene dari film *“The Boy in the Striped Pajamas”*.

Kategorisasi peneliti dalam film ini berkaitan dengan pesan rasisme secara general, yaitu mengelompokkan rasisme menjadi tiga macam, yaitu rasisme individu, rasisme berbalik, dan rasisme struktural. Analisa data dilakukan dengan cara mengelompokkan representasi pesan yang terdapat dalam setiap scene bersama koder. Dengan perincian 76 scene yang mana dikelompokkan dalam tiga kategori rasisme. Selanjutnya unit analisis tersebut dikumpulkan dalam lembar kerja (coding sheet) bersama dua koder yang ditunjuk. Pengkodean dilakukan dengan menonton dan mengamati 76 scene yang terdapat dalam film *“The Boy in the Striped Pajamas”* dan kemudian dimasukkan dalam kategori guna mengetahui kecenderungan tema.

Adapun sebelum memaparkan hasil dari analisa data, berikut gambaran umum tentang cerita dalam film *“The Boy in the Striped Pajamas”* karya Mark Herman.

A. Ringkasan Cerita dalam Film

Cerita berlangsung di Jerman dengan waktu jaman Perang Dunia II. Pada waktu itu orang Jerman sangat benci kepada orang-orang Yahudi. Karena menganggap orang Yahudi dengan kecerdasannya menguasai perekonomian Jerman menjadi biang keladinya yang membuat Jerman kalah pada Perang Dunia II. Pada Perang Dunia II, Militer Jerman menangkap orang-orang Yahudi untuk

diharuskan mengikuti kerja paksa. Tempat kerja paksa itu diberi nama kamp konsentrasi. Di kamp konsentrasi itu, orang-orang Yahudi dianggap bukan manusia dan diperlakukan sangat buruk. Diperkirakan 6 juta orang tewas di kamp konsentrasi itu.

Pada suatu ketika, Bruno harus pindah ke sebuah rumah dinas milik ayahnya karena ayahnya telah menjadi kepala kamp konsentrasi. Rumah dinas itu berada agak jauh dari kamp konsentrasi. Rumah dinas ayahnya memang lebih luas daripada rumahnya yang dulu. Tapi, Bruno tidak memiliki teman bermain kecuali kakak perempuannya sendiri bernama Gretel yang menyebalkan. Di rumah barunya, Bruno hanya tinggal bersama keluarganya dan dua orang pembantu yaitu Maria dan Pavel. Bruno merasa aneh di rumah barunya tersebut karena Pavel yang bekerja di rumahnya itu memakai piyama bergaris-garis. Bruno tidak tau bahwa piyama bergaris itu adalah seragam yang dipakai tawanan kamp konsentrasi karena ayah maupun Ibu Bruno sendiri tidak memberitahukan kepada Bruno bahwa dia tinggal di sekitar kamp konsentrasi. Bruno pun merasa aneh lagi ketika saat dia melihat di luar jendela kamarnya, ada pagar yang membentang melebihi luas pandangannya. Dia juga melihat orang-orang disana memakai piyama bergaris.

Bruno merasa kesepian di rumahnya yang baru. Karena dia tidak mempunyai tetangga dan teman untuk bermain. Bruno dan kakaknya tidak diijinkan keluar rumah, bahkan untuk sekolah pun orangtuanya mereka didatangkan seorang guru bernama Herr Liszt. Suatu hari karena Bruno merasa sangat-sangat kesepian, Bruno pun nekat untuk pergi keluar dari pintu belakang rumahnya. Pertama kali mencoba untuk keluar secara diam-diam tidak berhasil, karena ketahuan oleh ibunya dan hal tersebut akhirnya membuat ia semakin penasaran. Walaupun

sebenarnya Bruno tidak boleh bermain melewati pintu belakang, untuk kedua kalinya tanpa sepengetahuan siapapun Bruno nekat secara diam-diam keluar karena selain penasaran Bruno juga suka berpetualang, dan dia ingin berpetualang.

Sampailah Bruno pada sebuah pagar beraliran listrik. Yang menjadi tempat bertemu dengan anak lelaki berpiyama garis-garis bernama Shmuel. Bruno yang hidup normal tidak dapat memahami hidup Shmuel yang menyakitkan. Yang ia tahu bahwa hidup Shmuel sangatlah menyenangkan karena dia bisa dengan bebas bermain dengan teman sebayanya disana dan ia merasa iri. Shmuel keturunan Yahudi, itulah yang menyebabkan dia berada di kamp konsentrasi. Bruno dan Shmuel pun bersahabat walaupun dibatasi kawat berduri beraliran listrik. Bruno pun sering menyelundupkan makanan kecil dari dapur rumahnya untuk dimakan bersama Shmuel. Mereka sering berbagi cerita, bermain walaupun dibatasi pagar tersebut.

Kurang lebih setahun berlalu ketika ayah Bruno memutuskan pindah ke lain tempat. Bruno tidak mau pindah karena dia sudah mempunyai sahabat yaitu Shmuel sendiri. Tapi bagaimanapun juga Bruno harus pindah. Di saat sebelum itu Bruno berjanji akan menemani Shmuel berpetualang mencari ayahnya. Bruno pun meminta Shmuel membawakan piyama bergaris-garis supaya memudahkan Bruno untuk menyamar. Tidak disangka bahwa itu akan menjadi petualangan bersama yang pertama dan terakhir bagi mereka.

Bruno berhasil menyamar menjadi salah satu tawanan dengan jalan menggali lubang dibawah pagar beraliran listrik itu dan mengenakan piyama bergaris-garis yang dibawakan Shmuel dengan senang hati. Mereka pun berpetualang mencari ayah Shmuel. Bruno merasa heran karena dia pernah melihat

tempat yang sama seperti pada film propaganda itu, tetapi suasana dalam kamp itu berbeda sangat jauh dari apa yang dia bayangkan setelah melihat film propaganda tersebut.

Saat memasuki sebuah ruangan, dengan terus berpetualang mencari ayah Shmuel, Para tawanan pun dikumpulkan untuk berbaris dan hendak dimasukkan ke sebuah ruangan. Tanpa disangka, mereka dimasukkan ke sebuah ruangan, ditutup rapat dan diberikan gas beracun karena pada hari itu mereka (para tawanan termasuk Bruno Dan Shmuel) akan dihukum mati dengan cara diracuni dengan gas beracun. Keluarga Bruno akhirnya memang berhasil mengetahui bahwa Bruno menyusup ke kamp konsentrasi. Ayah Bruno dan para anak buahnya sudah masuk ke kamp konsentrasi untuk mencari Bruno. Tetapi semuanya sudah terlambat, gas beracun sudah dialirkan dan Bruno tewas bersama sahabat satu-satunya, Shmuel.

B. Uji Reliabilitas

Setelah melakukan pengkodean dari 76 scene, maka hasil yang didapat akan dihitung menggunakan rumus Holsty dengan tujuan agar didapatkan reliabilitas dari kategori yang dibuat. Sesuai dengan formula yang dikemukakan oleh Holsty (1969) untuk menguji reliabilitas perlu adanya perhitungan tingkat kesepakatan antara peneliti dan koder. Jika tingkat kesepakatan mencapai 0,70 atau lebih maka data yang diperoleh dinyatakan valid dan reliabel. Namun sebaliknya, jika tingkat kesepakatan tidak mencapai 0,70 maka kategori operasionalnya perlu dibuat lebih spesifik lagi (Eriyanto, 2011).

Adapun rumus yang digunakan dalam formula Holsty (Eriyanto, 2011 : 290) yaitu :

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan :

CR : Coefisien Reliability

M : Jumlah coding yang sama (disetujui oleh masing-masing coder),

N1 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 1

N2 : Jumlah coding yang dibuat oleh coder 2

Kemudian kesepakatan dari hasil peneliti dan para koder diuji lagi dengan menggunakan rumus Pi Index Scott sebagai berikut :

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

Keterangan :

Pi = Nilai Keterandalan

Observed Aggrement = presentase persetujuan yang ditemukan dari pernyataan yang disetujui antar pengkode (yaitu nilai CR)

Expected Agrement = Presentase persetujuan yang diharapkan, yaitu jumlah proporsi dari pesan yang dikuadratkan

Uji Realibilitas ini dilakukan dengan dua koder yang lain. Masing-masing koder diberikan kategorisasi yang sama dengan dilakukan peneliti. Kemudian dari hasil tersebut dihitung dengan rumusan diatas.

B.1 Koding Penelitian

Tabel 3.1
Koding Penelitian

Kategori	F			X			X ²		
	P	K1	K2	P	K1	K2	P	K1	K2
Rasisme Individu	18	18	17	0,58	0,62	0,55	0,3364	0,3844	0,3025
Rasisme Struktural	13	11	14	0,42	0,38	0,45	0,1764	0,1444	0,2025
Total	31	29	31	1	1	1	0,5128	0,5288	0,505

(Sumber dari hasil pengamatan lembar koding peneliti, koder 1, koder 2)

Keterangan :

F : Frekuensi

X : Hasil prosentase dari jumlah frekuensi dari setiap kategori dibagi total keseluruhan frekuensi

P : Hasil koding peneliti

K1 : Hasil koding koder 1

K2 : Hasil koding koder 2

1. Koding Peneliti dan Koder 1

Tabel 3.2

Expected Agreement

Pesan Rasisme dalam Film The Boy in the Striped Pajamas

Kategori	P	K1	S	X	X ²
Rasisme Individu (Diskriminasi, prasangka, kekerasan)	18	18	17	0,61	0,3721
Rasisme Struktural (Aturan dan larangan)	13	11	11	0,39	0,1521
Total	31	29	28	1 (100%)	0,524

Sumber dari hasil pengkodean peneliti dan koder 1

Keterangan :

P : Peneliti K1 : Koder 1

S didapatkan dari jumlah scene yang disepakati oleh peneliti dan koder 1

a. Rasisme Individu

Dari Tabel coding diperoleh data :

M : (Coding yang disepakati oleh peneliti dan koder 1), yaitu sebanyak 17 scene yakni scene 15, 16, 19, 20, 21, 25, 33, 36, 38, 39, 41, 42, 48, 42, 61, 54, 72.

N1 : (Koding dari peneliti) sebanyak 18

N2 : (Koding dari koder 1) sebanyak 18

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(17)}{18 + 18}$$

$$CR = \frac{34}{36}$$

$$CR = 0,94$$

Berdasarkan rumus Holsty hasil reliabilitas dari kategori rasisme individu adalah 0,94 ini berarti data yang diperoleh dinyatakan reliabel.

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

$$Pi = \frac{0,94 - 0,524}{1 - 0,524}$$

$$Pi = \frac{0,416}{0,476}$$

$$Pi = 0,87$$

Hasil dari reliabilitas atau disebut juga OA diuji lagi dengan rumus Scott Pi untuk mendapatkan nilai keterhandalan dari kategori dan nilai keterhandalan dari kategori rasisme Individu sebesar 0,87. Jika keterhandalan diatas 0,70 maka kategori yang digunakan reliabel.

b. Rasisme Struktural

Dari Tabel coding diperoleh data :

M : (Coding yang disepakati oleh peneliti dan koder 1), yaitu sebanyak 11 scene yakni scene 7, 18, 24, 35, 37, 55, 63, 65, 67, 68, 70).

N1 : (Koding dari peneliti) sebanyak 13

N2 : (Koding dari koder 1) sebanyak 11

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(11)}{13 + 11}$$

$$CR = \frac{22}{24}$$

$$CR = 0,92$$

Berdasarkan rumus Holsty hasil reliabilitas dari kategori rasisme struktural adalah 0,92 ini berarti data yang diperoleh dinyatakan reliabel.

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

$$Pi = \frac{0,92 - 0,524}{1 - 0,524}$$

$$Pi = \frac{0,471}{0,551}$$

$$Pi = 0,83$$

Hasil dari reliabilitas atau disebut juga OA diuji lagi dengan rumus Scott Pi untuk mendapatkan nilai keterhandalan dari kategori dan nilai keterhandalan dari kategori rasisme struktural sebesar 0,83. Jika keterhandalan diatas 0,70 maka kategori yang digunakan reliabel.

2. Koding Peneliti dan Koder 2

Tabel 3.3
Expected Agreement

Pesan Rasisme dalam Film *The Boy in the Striped Pajamas*

Kategori	P	K2	S	X	X ²
Rasisme Individu (Diskriminasi, prasangka, kekerasan)	18	17	16	0,57	0,3249
Rasisme Struktural (Aturan dan larangan)	13	14	12	0,43	0,1849
Total	31	31	28	1 (100%)	0,5098

Sumber dari hasil pengkodean peneliti dan koder 2

Keterangan :

P : Peneliti K2 : Koder 2

S merupakan jumlah scene yang disepakati oleh peneliti dan koder 2

a. Rasisme Individu

Dari Tabel coding diperoleh data :

M : (Coding yang disepakati oleh peneliti dan koder 2), yaitu sebanyak 16 scene yakni scene 15, 16, 19, 20, 21, 25, 33, 36, 38, 39, 41, 42, 48, 52, 54, 61.

N1 : (Koding dari peneliti) sebanyak 18

N2 : (Koding dari koder 2) sebanyak 17

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(16)}{18 + 17}$$

$$CR = \frac{32}{35}$$

$$CR = 0,91$$

Berdasarkan rumus Holsty hasil reliabilitas dari kategori rasisme individu adalah 0,91 ini berarti data yang diperoleh dinyatakan reliabel.

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

$$Pi = \frac{0,87 - 0,5098}{1 - 0,5098}$$

$$Pi = \frac{0,360}{0,490}$$

$$Pi = 0,73$$

Hasil dari reliabilitas atau disebut juga OA diuji lagi dengan rumus Scott Pi untuk mendapatkan nilai keterhandalan dari kategori dan nilai keterhandalan dari kategori rasisme Individu sebesar 0,73. Jika keterhandalan diatas 0,70 maka kategori yang digunakan reliabel.

b. Rasisme Struktural

Dari Tabel coding diperoleh data :

M : (Coding yang disepakati oleh peneliti dan koder 2), yaitu sebanyak 12 scene yakni scene (7, 18, 24, 29, 35, 37, 63, 65, 67, 68, 70, 75).

N1 : (Koding dari peneliti) sebanyak 13

N2 : (Koding dari koder 2) sebanyak 14

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

$$CR = \frac{2(12)}{13 + 14}$$

$$CR = \frac{24}{27}$$

$$CR = 0,89$$

Berdasarkan rumus Holsty hasil reliabilitas dari kategori rasisme struktural adalah 0,89 ini berarti data yang diperoleh dinyatakan reliabel.

$$Pi$$

$$= \frac{\% \text{ persetujuan yang diamati} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

$$Pi = \frac{0,89 - 0,5098}{1 - 0,5098}$$

$$Pi = \frac{0,380}{0,491}$$

$$Pi = 0,78$$

Hasil dari reliabilitas atau disebut juga OA diuji lagi dengan rumus Scott Pi untuk mendapatkan nilai keterhandalan dari kategori dan nilai keterhandalan dari kategori rasisme Struktural sebesar 0,78. Jika keterhandalan diatas 0,70 maka kategori yang digunakan reliabel.

Data Isi Rasisme dalam Film

Tabel 3.4

Isi pesan rasisme dalam film

Keterangan isi film	Frekuensi	Prosentase
Rasisme	31	40,79%
Non Rasisme	45	59,21%
Total	76	100%

Pesan Rasisme dalam Film The Boy in the Striped of Pajamas

Kemunculan isi pesan rasisme dalam film “The Boy in the Striped Pajamas” dengan kategorisasi Rasisme Individu, rasisme berbalik, dan rasisme struktural dapat dilihat dari lembar koding peneliti pada lampiran tabel 3.2 dan tabel 3.3. Dari lembar data koding peneliti, menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan unsur rasisme pada film The Boy in the Striped Pajamas adalah sebanyak 31 scene dari 76 scene atau sebanyak (40,79%) yang ada pada film, baik itu dari kategorisasi rasisme individu, rasisme berbalik, dan rasisme struktural. Untuk lebih jelas

frekuensi unsur rasisme dalam film *The boy in the Striped Pajamas*, maka dapat dilihat dari masing-masing tabel distribusi seperti dibawah ini :

Tabel 3.5
Distribusi Frekuensi Unsur Rasisme

Kategori	Sub Kategori	Unit Analisis	Scene	Durasi	F	Total	Prosentase (%)
Rasisme Individu	Diskriminasi	Dialog	16	00:02:16	4	18 scene 00:33:18	58,06%
			39	00:01:36			
			41	00:00:25			
			54	00:02:48			
		Tindakan	19	00:00:59	3		
			25	00:02:02			
			48	00:01:21			
			Prasangka	Dialog			
	21	00:03:38					
	33	00:01:04					
	Tindakan	0			0		
	Kekerasan	(Verbal)	20	00:03:24	2		
		Dialog	42	00:02:44	4		
			(Fisik)	36			
		Tindakan	38	00:04:35			
			47	00:02:05			
			72	00:00:27			
	Kebencian	Dialog	52	00:00:32	1		
		Tindakan	0		0		
	Ketakutan	Dialog	61	00:01:02	1		
		Tindakan	0		0		
Rasisme Struktural	Aturan	Dialog	35	00:01:28	2		
			37	00:01:29			
		Tindakan	7	00:00:23			
			24	00:05:00			

			29	00:02:30		13 scene 00:18:33	41,94%
			55	00:00:28			
			63	00:00:48			
			65	00:00:25	10		
			67	00:00:30			
			68	00:01:05			
			70	00:00:08			
			75	00:01:11			
	Larangan	Dialog	18	00:01:26	1		
		Tindakan	0		0		
Total				00:51:51	31	31 scene 00:51:51	100%

(Sumber : hasil pengamatan film dan analisis data pada lembar coding)

Keterangan :

F : Frekuensi kemunculan

Dari tabel distribusi frekuensi dan durasi tersebut dapat dilihat, pesan rasisme yang disampaikan melalui dialog dan tindakan dalam film *The Boy in the Striped Pajamas* muncul sebanyak 31 scene. Dengan rincian dialog rasisme pada kategori individu sebanyak 11 scene dan tindakan rasisme sebanyak 7 scene. Sedangkan untuk rincian dialog rasisme pada kategori struktural yaitu sebanyak 3 scene dan tindakan rasisme cukup banyak yaitu 10 scene.

Selanjutnya akan peneliti sajikan data lebih singkat terkait prosentase keseluruhan kategori berupa frekuensi dan dialog berdasarkan tabel distribusi frekuensi diatas.

Tabel 3.6

Tabel Prosentase Frekuensi dan Durasi Pesan Rasisme

Kategori	Frekuensi	Prosentase Frekuensi	Durasi	Prosentase Durasi
Rasisme Indiidu	18 Scene	58,06%	00:33:18 (1998 s)	64,22%

Rasisme Struktural	13 Scene	41,94%	00:18:33 (1113 s)	35,78%
Total	31 Scene	100%	00:52:25 (3111 s)	100%

Dari Tabel prosentase diatas dapat dilihat secara jelas hasil data beserta rincian kategori-kategori rasisme yang telah ditentukan. Pertama adalah dalam kategori rasisme individu dengan sub kategori diskriminasi, prasangka, kekerasan baik verbal maupun fisik, kebencian dan juga ketakutan muncul sebanyak 18 scene atau 58,06% dengan durasi sebesar 64,22%

Kategori kedua yang juga cukup dominan adalah kategori rasisme stuktural. Kategori ini merupakan bentuk rasisme yang dilembagakan oleh suatu badan dimana dalam hal ini dibuat untuk membatasi pergerakan kaum minoritas. Kategori rasisme struktural didalamnya terdapat 2 sub kategori berupa aturan dan larangan. Setelah peneliti hitung, kategori ini muncul sebanyak 13 scene atau 41,94% dengan durasi sebesar 35,78%.

C. Sajian Data

C.1 Rasisme dalam kategori Rasisme Individu

Adapun perincian kemunculan unsur rasisme dalam film *The Boy in the Striped Pajamas* ini untuk kategori Rasisme Individu diperjelas sebagai berikut :

1. Dialog

Unsur rasisme dengan kategori individu yang direpresentasikan dalam dialog para tokoh dalam film ini muncul sebanyak 9 scene, yaitu pada sub kategori diskriminasi berjumlah 5 scene yaitu scene ke 16, 21, 39, 41, 54.

Selanjutnya pada sub kategori prasangka berjumlah 2 scene, yaitu scene 15, dan 33. Pada sub kategori kekerasan (verbal) berjumlah 2 scene yaitu scene ke 20 dan 42. Pada sub kategori kebencian berjumlah 1 scene yaitu scene 52, dan sub kategori ketakutan berjumlah 1 scene yaitu scene 61.

Berawal pada dialog scene 15, kategori Individu dengan sub kategori prasangka

***Bruno :** “Jadi aku bisa bermain dengan mereka?”*

***Elsa :** “Aku tidak melihat alasan melarangmu”*

***Bruno :** “Aku akan menunggu sebentar untuk melihat seperti apa mereka karena mereka terlihat sedikit aneh*

***Elsa :** “Anak-anak itu?”*

***Bruno :** “Dan petani-petaninya”*

***Elsa :** “Anehnya seperti apa?”*

***Bruno :** “Para petani, mereka memakai piyama”*

Dari dialog diatas sub kategori prasangka dapat diketahui ketika Bruno dari jendela kamarnya melihat beberapa anak-anak kecil yang berada di sebuah perkampungan tidak jauh dari rumahnya. Namun ada beberapa pertanyaan yang Bruno bingungkan dan kemudian ia tanyakan hal tersebut kepada Elsa Ibunya. Bruno berfikir bahwa orang-orang itu terlihat sangat aneh karena mereka semua yang ada di dalam perkampungan tersebut menggunakan piyama bergaris-garis hitam putih. Kemudian Bruno merasa bahwa pemikirannya tentang keanehan yang dilihatnya tersebut memang benar ketika Bruno bertemu langsung dengan Pavel yang juga menggunakan Piyama bergaris. Bruno tidak tahu sama sekali bahwa Pavel adalah seorang Yahudi.

Dialog scene 16, kategori individu dengan sub kategori diskriminasi

Bruno : *“Mengapa para petani memakai piyama? Aku bisa melihat mereka dari jendelaku.”*

Ralf : *“Masalahnya Bruno, orang-orang itu kau lihat, mereka bukan benar-benar manusia.”*

Pada dialog scene 16 diatas, Ralf (Ayah Bruno) yang disodorkan pertanyaan oleh anaknya tersebut memberikan pendapatnya tentang orang-orang yang menggunakan pakaian piyama bergaris. Dimana dalam dialog tersebut Ralf mengatakan sesuatu yang didalamnya terdapat unsur penghinaan terhadap orang-orang tersebut. Ia memberikan pandangannya kepada Bruno tentang mereka bahwa orang-orang tersebut bukan manusia.

Dialog scene 20 kategori individu dengan sub kategori kekerasan verbal

Letnan Kotler : *“Hey kamu! Kesini sekarang! Cepat!. Bawa anak ini ke bangunan kecil dibelakang taman, ada beberapa ban disana dan dia akan memilih salah satu. Kau akan membawanya kemanapun dia minta, kau mengerti?”*

Pada dialog scene 20 diatas, terlihat dialog kekerasan verbal terhadap Yahudi bernama Pavel. Dikatakan kekerasan verbal karena Letn. Kotler yang memanggilnya dengan cara kasar serta membentak dengan suara yang tinggi sehingga membuat Pavel ketakutan dan lari terpincang-pincang.

Dialog scene 21, kategori individu dengan sub kategori prasangka

Bruno : *“Dia mungkin akan membawaku ke dokter”*

Pavel : *“Aku rasa tidak”*

Bruno : *“Bisa jadi lebih buruk dari kelihatannya”*

Pavel : *“Tidak”*

Bruno : *“Bagaimana kau tahu? Kau bukan dokter”*

Pavel : *“Ya, aku dokter”*

Bruno : *“Tidak, kau bukan dokter. Kau seorang pengupas kentang”*

Pavel : *“Aku berpraktek sebagai dokter. Sebelum aku.. Sebelum aku dikirim kesini.”*

Bruno : *“Kau tidak bisa lebih baik, kau harus berlatih”*

Pada dialog scene 21 diatas, Bruno meragukan Pavel dalam mengobati lukanya. Bruno berfikir bagaimana bisa seorang pengupas kentang mengerti bagaimana cara mengobati luka. Sampai akhirnya Pavel menjelaskan bahwa dia dahulunya adalah seorang dokter praktek, sebelum dia dibawa ke kamp konsentrasi, tempat sekarang dia dipaksa bekerja sebagai pengupas kentang dan budak.

Dialog scene 33 kategori individu dengan sub kategori prasangka

Bruno : *“Pasti ada orang Yahudi yang baik, benarkan?”*

Tn. Litz : *“Aku rasa Bruno, jika kau pernah menemukan Yahudi yang baik, kau akan menjadi penjelajah terbaik di dunia. Lanjutkan Gretel”*

Pada dialog scene 33 diatas, Bruno yang masih bingung dengan polosnya bertanya kepada gurunya terkait Yahudi yang baik. Bruno tetap berprasangka positif terhadap Yahudi karena setelah dia bertemu dengan Pavel dan Shmule dirinya merasa bahwa semua yang dikatakan oleh gurunya tadi tidak semuanya benar. Namun Tn. Litz tetap memberikan jawaban yang terkesan meremehkan Bruno jikalau dia sampai kapanpun tidak bisa menemukan Yahudi yang baik.

Dialog scene 39, kategori individu dengan sub kategori diskriminasi

Gretel : *“Mereka tidak disana karena mereka baik, bodoh. Mereka tidak baik dalam apapun. Mereka disana karena mereka jahat. Mereka adalah musuh kita.”*

Bruno : *“Musuh kita? Tapi aku kira kita berjuang melawan...”*

Pada dialog scene 39 diatas, dialog Gretel tentang penjelasannya kepada Bruno tentang bagaimana Yahudi sangat mempengaruhi bangsa mereka. Bruno yang polos dan baru mengetahui hal tersebut sangat bingung. Sebenarnya ada banyak yang ingin Bruno tanyakan terkait Yahudi. Namun segala sesuatu yang diucapkan oleh

Gretel tentang Yahudi sangat-sangatlah buruk, ia menganggap bahwa bangsa Yahudi adalah bangsa yang jahat dan bodoh dan hal tersebut membuat Bruno mulai mengerti kenapa dia harus menjauhi Shmule. Dalam dialog ini Gretel banyak mengucapkan kalimat menghina kaum Yahudi, dan berusaha meyakinkan Bruno bahwa Yahudi adalah ras yang tidak pantas untuk dikasihani. Itu kenapa dialog dalam scene ini termasuk dalam indikator diskriminasi.

Dialog scene 41 kategori individu dengan sub kategori diskriminasi

***Ralf :** “Seperti yang kau katakan, mereka sedikit aneh, mereka berbeda. Mereka adalah musuh, Bruno. Jahat, orang-orang hina berbahaya. Kau lihat, mereka bukan benar-benar manusia.”*

Scene 41 terjadi di kamar Bruno, sambil melamun ia mengingat semua perkataan buruk tentang Yahudi yang disampaikan oleh Ayah, Ibu, dan kakaknya. Perkataan mereka ketiganya sangatlah buruk tentang Yahudi dan membuat Bruno berpikir bahwa memang tidak seharusnya ia berteman dengan Shmule. Ayahnya mengatakan bahwa sampai kapanpun Yahudi adalah musuh, mereka adalah orang-orang hina, sekalipun Shmule dimata Bruno adalah teman yang sangat baik.

Dialog scene 42 kategori individu dengan sub kategori kekerasan verbal

***Ltn. Kotler :** “Beraninya kau bicara kepada orang di dalam rumah ini. Beraninya kau! (sambil menatap tajam Shmule) Apa kau sedang makan? Apa kau mencuri makanan? Jawab aku!!!”*

***Shmule :** “Tidak tuan. Dia memberikan padaku. Dia temanku.”*

***Ltn. Kotler :** “Apa? Anak kecil.. kau kenal Yahudi ini? Kau kenal Yahudi ini?!”*

***Bruno :** Tidak, saya hanya berjalan kedalam, dan dia mengambil tanpa ijin. Aku tidak pernah melihat dia seumur hidupku.”*

***Ltn. Kotler :** “Kau, selesaikan membersihkan gelas. Ketika aku kembali, kita ada sedikit pembicaraan tentang apa yang terjadi pada tikus yang mencuri. Mejaulah.”*

Pada dialog scene 42 diatas, dikatakan sebagai kekerasan verbal dimana perkataan Letn. Kotler terhadap Shmule sangat menyakitkan. Letn. Kotler menyalahkan serta membentak Shmule dengan suara yang keras karena berani mengajak Bruno mengobrol. Bahkan perkataannya semakin menyakitkan saat Letn. Kotler tahu bahwa dia mengambil makanan di meja yang sesungguhnya itu diberikan oleh Bruno. Shmule dibentak, serta dihina di depan mata serta dianggap sebagai pencuri makanan sehingga membuat Shmule ketakutan.

Dialog scene 52, kategori individu berbalik dengan sub kategori kebencian

Elsa : *“kau menanyakan kelakuanku? Kau tidak bisa bersikap seperti ini terus”*

Ralf : *“Apakah kau tidak berfikir nanti akan ada masalah? Sekarang apa yang akan dikatakan mengenai kemampuanku untuk melaksanakan pekerjaanku jika aku tidak bisa mengurus keluargaku? Tanangkanlah diirimu”*

Elsa : *“Mengabaikan kenyataan bahwa laki-laki yang aku nikahi adalah monster!”*

Pada dialog scene 52 diatas, Elsa secara terang-terangan menunjukkan reaksi kebenciannya terhadap suaminya atas perbuatannya yang sudah kelewatan. Elsa tidak bisa menerima alasan Ralf terkait pembakaran yang ia lakukan kepada ras ras Yahudi. Sekalipun alasan Ralf adalah karena dia seorang kepala Hitler dan harus bertanggung jawab atas kamp tersebut.

Dialog scene 54 kategori individu dengan sub kategori diskriminasi

Bruno : *“Inilah sebabnya kabar buruk, aku kira selamanya. Ibu bilang ini bukan tempat untuk anak-anak, hanya untuk orang bodoh.”*

Pada dialog scene 54 diatas, Bruno mengembalikan ingatannya kembali terhadap perkataan Ibunya yang mengatakan bahwa tempat tersebut (kamp-kamp Yahudi)

diperuntukkan bagi mereka anak-anak yang bodoh, anak seperti Bruno tidak pantas berada disini. Masuk dalam indikator diskriminasi karena perkataan Ibu Bruno tadi secara tidak langsung menyinggung Shmule yang mendengar cerita tersebut dari Bruno.

Dialog scene 61, kategori individu dengan sub kategori ketakutan

***Bruno** : “Shmule... bisakah kita ke kafe?”*

***Shmule** : “Kafe?”*

***Bruno** : “Mungkin aku seharusnya pulang kerumah.”*

Dialog dalam scene 61 diatas masuk dalam sub kategori ketakutan dimana dialog dalam adegan ini saat berada di dalam kamp konsentrasi. Bruno melihat banyak sekali orang-orang Yahudi yang menggunakan piyama bergaris garis dengan wajah yang menyeramkan, yang pada kenyataannya mereka beberapa kali disiksa di dalam sana namun Bruno tidak mengetahui hal tersebut, Bruno akhirnya mengajak Shmule untuk kembali pulang karena ia mulai ketakutan.

2. Tindakan

Unsur rasisme dengan kategori individu yang direpresentasikan dalam tindakan tokoh dalam film ini yakni sebanyak 7 scene. Pada sub kategori diskriminasi berjumlah 3 scene yaitu scene 19, 25, 48, Pada sub kategori prasangka berupa tindakan berjumlah 0. Pada sub kategori kekerasan fisik berjumlah 4 yaitu scene 36, 38, 47, 72.

Tindakan Scene 19, kategori Individu dengan sub kategori diskriminasi



Gambar 3. 1

Rasisme Individu dengan sub kategori diskriminasi diperlihatkan dalam scene 19 dimana pada saat Bruno dan keluarga sedang makan siang bersama di meja makan, ada salah satu Yahudi yang terlihat dari arah dapur mengupas kentang sambil mendengarkan percakapan mereka dengan sangat hati-hati. Ralf, Elsa dan Gretel tidak menghiraukan Yahudi tersebut dan terus asik mengobrol dan melahap makanan yang mereka ambil, sedangkan Bruno yang masih penasaran sesekali melihat dengan diam-diam Yahudi yang dia kira petani tersebut.

Tindakan scene 25, kategori individu dengan sub kategori diskriminasi



Gambar 3. 2

Dalam scene 25 ini, tindakan diskriminasi terjadi saat Elsa melihat kearah luar dan melihat Pavel seorang Yahudi yang sedang bekerja. Dalam adegan ini raut wajah Pavel sangat kelelahan, karena diusianya yang sudah tidak muda lagi, ia tetap

harus bekerja. Elsa dari dapur secara diam-diam melihatnya dan tidak berbuat apa-apa karena membantu Yahudi sama saja dengan membantu musuh negaranya.

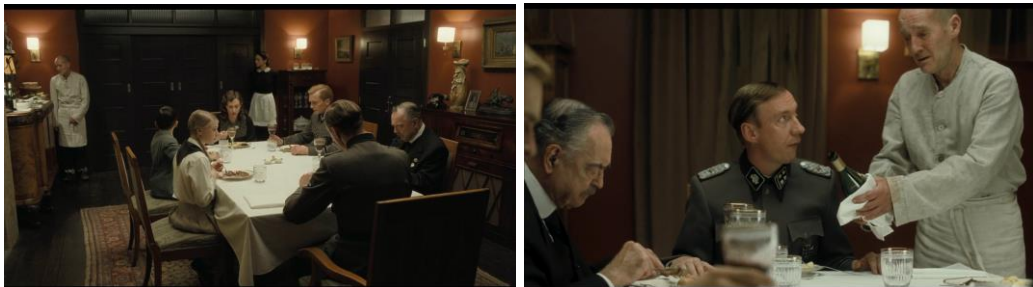
Tindakan scene 36 kategori individu dengan sub kategori kekerasan fisik



Gambar 3. 3

Dalam scene 36 ini ada shoot dimana mengarah ke atas bagian kamp dengan kumpulan asap hitam keluar dari cerobong. Hal tersebut terjadi karena di dalam kamp tersebut sedang terjadi pembakaran massal orang-orang Yahudi. Puluhan Yahudi dibakar hidup-hidup oleh para Nazi dan hal tersebut atas perintah dari Ralf sebagai kepala Hitler.

Tindakan Scene 38 kategori individu dengan sub kategori kekerasan fisik





Gambar 3. 4

Dalam scene 38 ini, terlihat keluarga besar Ralf sedang makan malam yang juga dihadiri oleh sang kakek dan Letnan Kotler. Adegan kekerasan fisik ini mulai terjadi saat Pavel (Yahudi) menuangkan anggur kedalam gelas dan tumpah, amarah besar menyelimuti Letnan Kotler dan langsung menyeret Pavel ke ruangan belakang. Pavel dipukul habis-habisan olehnya sedangkan Ralf sama sekali tidak peduli sekalipun hal tersebut dilihat langsung oleh kedua anaknya. Elsa Bruno dan Gretel nampak kasihan dengan Pavel namun mereka hanya bisa diam.

Tindakan Scene 47 kategori rasisme individu dengan sub kategori kekerasan fisik



Gambar 3. 5

Dalam scene 47 ini, terdapat adegan di dalam kamp konsentrasi tempat biasa Shmule dan Bruno bertemu, yang mana Shmule terlihat babak belur di bagian

matanya. Hal tersebut dikarenakan kejadian sebelumnya yang terjadi di rumah Bruno saat mereka berdua bertemu dengan Letn. Kotler. Letn. Kotler yang saat itu memergoki keduanya berbincang di ruangan tersebut dan makan makanan yang tidak seharusnya dia makan akhirnya sangat marah dan memberikan pelajaran ke Shmule berupa pukulan di bagian wajah sampai berdarah dan lebam.

Tindakan scene 48 kategori rasisme individu dengan sub kategori diskriminasi



Gambar 3. 6

Dalam scene 48 ini terjadi di ruang makan, sama dengan kejadian sebelumnya dimana keluarga Ralf sedang makan bersama sementara ada satu Yahudi di sudut dapur sedang mengupas kentang. Sebelumnya yang ada di dapur tersebut adalah Pavel, namun dalam scene ini sudah bukan dirinya lagi, melainkan tahanan Yahudi lain yang menggantikan posisi Pavel, karena Pavel sudah masuk mati ikut kedalam barisan pembakaran massal.

Tindakan scene 72 kategori rasisme individu dengan sub kategori kekerasan fisik



Gambar 3. 7

Tindakan scene 72 ini adalah tindakan terparah yang dilakukan oleh para tentara Nazi. Dimana para tawanan Yahudi disuruh masuk ke sebuah ruangan tanpa pakaian dan berdesak desakkan dengan tawanan Yahudi lainnya. Mereka ternyata akan dibakar secara hidup-hidup. Ada salah satu tentara dari atas menaburkan bahan bakar. Dan terlihat diantara tawanan Yahudi di dalam sana ada Shmule dan juga Bruno yang masih sangat kecil untuk menerima kejadian ini. Mereka berdua terbakar habis bersama tahanan Yahudi yang lain.

C.2 Unsur Rasisme dalam kategori Rasisme Struktural

Adapun perincian kemunculan unsur rasis dalam film *The Boy in the Striped Pajamas* ini untuk kategori Struktural diperjelas dalam subbab sebagai berikut :

1. Dialog

Unsur rasisme dengan kategori struktural yang direpresentasikan dalam dialog para tokoh pada film ini muncul sebanyak 3 scene yaitu pada

indikator aturan terdapat 2 scene, yaitu scene 35 dan 37. Pada indikator larangan terdapat 1 scene yaitu scene 18.

Dialog scene 18, kategori struktural dengan sub kategori larangan.

Elsa : “Bruno apa yang kau lakukan?”

Bruno : “Menjelajah!”

Elsa : “Tidak jangan ke belakang, aku sudah memberitahumu itu. Menjelajalah didepan!”

Bruno : “Tapi aku sudah menjelajahi semuanya.”

Elsa : “Kalau begitu lakukan kegiatan lain.”

Bruno : “Seperti apa?”

Elsa : “Kembalilah sekarang, dan kita akan memikirkan sesuatu yang lain.”

Pada dialog scene 18 diatas, Bruno dengan rasa bosannya mencoba menjelajah ke belakang rumah namun ketahuan ibunya yang pada akhirnya melarangnya dengan keras sekalipun alasannya hanya ingin bermain. Karena Elsa tidak mau anaknya bertemu dengan salah satu Yahudi yang berkeliaran di area rumahnya.

Dialog scene 35, kategori struktural dengan sub kategori aturan.

Bruno : “Ini. Apa masalahnya?”

Shmule : “(Mengembalikan bola), jangan lemparkan kembali”

Bruno : “Apa? Kenapa tidak?”

Shmule : “Itu berbahaya”

Bruno : “Berbahaya? Ini hanya bola ayolah. Kau tidak suka bermain? Bukan permainan bola?”

Shmule : “Jangan disini”

Scene 35 ini terjadi di area kamp Yahudi, dalam dialog tersebut Shmule berkata kepada Bruno bahwa tidak boleh bermain bola di area ini. Ada banyak aturan yang dibuat oleh para tentara dan mereka harus mematuhi. Yahudi dalam kamp tidak diperbolehkan bermain, mereka harus tetap bekerja dalam keadaan apapun. Shmule takut ada yang melihat kejadian saat Bruno melemparkan bolanya tadi, ia takut

mendapatkan hukuman. Itu sebabnya Shmule melarang Bruno meneruskan permainannya. Walaupun Bruno tetap saja tidak mengerti keadaan Shmule.

Dialog scene 37, kategori struktural dengan sub kategori aturan

Ralf : “Elsa, aku bersumpah menjaga rahasia. Aku bersumpah atas hidupku kau mengerti? Kau ingin negara ini menjadi kuat...”

Elsa : “Bukan Ralf! Bukan itu! Bagaimana bisa kau...”

Ralf : “Karena aku tentara, tentara-tentara berperang.”

Pada dialog scene 37 diatas, masuk kedalam indikator aturan yang mana dialog ini terjadi saat Elsa tidak bisa menerima apa yang dilakukan suaminya terhadap bangsa Yahudi. Ralf yang ditugaskan sebagai kepala kamp konsentrasi membuat aturan-aturan untuk membatasi pergerakan Yahudi. Alasannya adalah karena dia harus memenuhi tugas, dan cara untuk menyelesaikan tugas tersebut salah satunya adalah membuat aturan tentang pembakaran Yahudi yang menurutnya cara tersebut mampu memerangi Yahudi.

2. Tindakan

Unsur rasis dengan kategori struktural yang direpresentasikan dalam tindakan para tokoh pada film ini muncul sebanyak 10 scene. Pada sub kategori aturan berupa tindakan terdapat 10 scene yaitu scene 7, 24, 29, 55, 63, 65, 67, 68, 70, 75 dan tidak ada scene larangan berupa tindakan dalam film.

Tindakan scene 7, kategori struktural dengan sub kategori aturan.



Gambar 3. 8

Kemunculan tindakan dalam kategori rasisme struktural muncul pertama kali pada scene 7, yaitu di suatu desa yang banyak berpenghuni kaum Yahudi. Para tentara tentara Nazi menyergap orang-orang berdarah Yahudi yang bertempat di perkampungan tersebut dan dibawa secara paksa dan kasar kedalam mobil untuk dikirim ke suatu tempat jauh yang sudah disediakan oleh para tentara Jerman.

Tindakan scene 24, kategori struktural dengan sub kategori aturan.



Gambar 3. 9

Tindakan yang diperlihatkan dalam scene 24 ini terjadi di kamp konsentrasi Yahudi. Dari adegan tersebut ada sebuah aturan yang diberlakukan oleh para Nazi bahwa di dalam scene tersebut memperlihatkan puluhan Yahudi sedang menyapu, memotong rumput, mengangkat serta membangun beberapa pondasi-pondasi rumah untuk dijadikan pondok baru untuk Yahudi yang baru datang hal tersebut berdasarkan perintah oleh tentara Nazi. Kemudian setiap ada peluit berbunyi, itu menandakan bahwa semua Yahudi harus kembali ke pondok mereka masing-masing. Oleh karenanya saat Shmule mendengar suara peluit, ia harus bergegas kembali ke pondok dengan membawa gerobak dorongnya dan meninggalkan Bruno sendiri, karena jika terlambat ia akan mendapatkan hukuman.

Tindakan scene 29, kategori struktural dengan sub kategori aturan.



Gambar 3. 10

Dalam scene 29, ada shoot yang menggambarkan tentang pagar Listrik yang menjadi titik batas pertemuan antara Shmule dan Bruno. Pagar listrik tersebut dibuat agar orang-orang Yahudi tidak bisa keluar kamp. Pagar listrik berkekuatan sangat tinggi ini dibuat oleh Nazi sebagai bentuk pengawasan agar tak ada satu orang Yahudipun yang berani keluar atau melarikan diri.

Tindakan scene 55, kategori struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 11

Pada scene 55, adegan ini menampilkan rasisme struktural dalam sebuah aturan. Dimana dalam scene ini terlihat orang-orang Yahudi termasuk Shmule tidur disebuah pondok yang kumuh, sangat sempit dan tanpa alas tidur baik kasur tipis ataupun. Tempat ini dibuat tidak hanya satu namun ada banyak pondok yang sama karena banyaknya kaum Yahudi yang tertangkap dan masuk kedalam kamp konsentrasi tersebut.

Tindakan scene 63 kategori rasisme strukturan dengan sub kategori aturan





Gambar 3. 12

Dalam scene 63, merupakan adegan di dalam area kamp tepatnya di dalam pondok. Terlihat pada saat siang hari puluhan orang Yahudi berkumpul di dalam pondok yang sangat tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal apalagi untuk tidur. Di dalam pondok tersebut ada Bruno dan Shmule yang sedang mencari ayah Shmule. Dalam scene ini juga memperlihatkan beberapa tentara yang masuk dan membentak seluruh Yahudi yang berada di dalam pondok untuk berbaris dan keluar dari pondok. Aturan tersebut harus dipenuhi sebab apabila mereka tidak menuruti, mereka akan diperlakukan lebih buruk dari sebelumnya.

Tindakan scene 65 kategori rasisme struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 13

Dalam scene 65, ada adegan dimana salah seorang pria (Yahudi) yang terjatuh dalam barisan. Pria tersebut dipaksa bangun dan disuruh kembali kedalam barisan namun dirinya tidak kuat untuk berjalan lagi. Pria tersebut langsung

ditembak mati oleh salah satu tentara Nazi dan ditinggalkan begitu saja tanpa ada rasa belas kasihan sedikitpun.

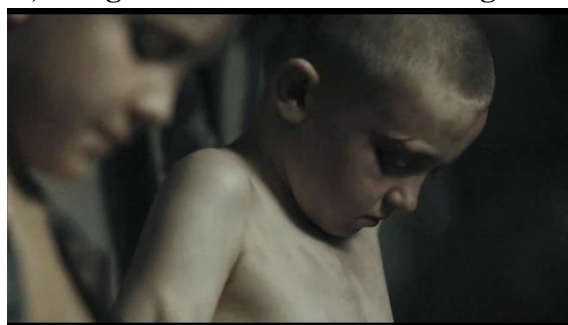
Tindakan Scene 67, kategori rasisme struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 14

Dalam scene 67 diatas, para tahanan Yahudi yang digiring dari pondok tempat mereka berteduh ketempat yang mereka tidak ketahui. Mereka digiring secara paksa dan juga dengan cara yang kasar walaupun saat itu sedang hujan deras. Ditengah tengah barisan tersebut hadir Shmule dan juga Bruno yang terlihat sangat bingung dan ketakutan.

Tindakan scene 68, kategori rasisme struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 15

Dalam scene 68 diatas, semua tahanan sampai di satu pondok baru, kemudian sekelompok Nazi berteriak dan menyuruh seluruh tahanan baik yang muda ataupun tua untuk membuka pakaian mereka dari ujung kepala sampai kaki.

Mereka para Yahudi tidak ada yang berani memberontak, mereka pasrah dan mengikuti arahan yang disuruh oleh para tentara tersebut.

Tindakan scene 70 kategori rasisme struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 16

Dalam scene 70, kembali ada aturan dari Nazi kepada orang-orang Yahudi. Adegan ini terjadi saat Yahudi digirin masuk kedalam suatu ruangan. Mereka yang tidak mengetahui akan diapakan mereka didalam sana mencoba menuruti setiap perintah yang disuruh oleh Nazi. Puluhan dari mereka masuk kedalam ruangan tersebut kemudian ditutup dan dikunci dari luar.

Tindakan scene 75 kategori rasisme struktural dengan sub kategori aturan



Gambar 3. 17

Scene 75 merupakan scene akhir dalam film ini. Ditutup dengan shot yang menggambarkan puluhan baju piyama bergaris, tergeletak serta digantung sehabis digunakan oleh para Yahudi yang menjadi korban pembakaran massal oleh tentara

Nazi. Dimana pakaian-pakaian tersebut dikumpulkan kembali untuk disimpan dan diberikan kepada kaum Yahudi yang baru tiba di kamp konsentrasi. Aturan tersebut berlaku setiap waktu, karena jadwal pembakaran sudah ditentukan oleh para Nazi yang dikepalai oleh Ralf.

D. Diksusi

Pesan-pesan rasisme yang telah diteliti dalam film *The Boy In The Striped Pajamas* telah dianalisis menggunakan metode analisis isi. Film ini menunjukkan adanya pesan rasisme yang cukup terlihat dari keseluruhan film tersebut dan kategori yang paling dominan adalah kategori rasisme individu. Kategori tersebut muncul sebanyak 18 scene dari total 31 scene atau sebesar 51,61% dengan durasinya sebesar 00:31:44 dari total keseluruhan durasi film yang mengandung rasisme yaitu 00:51:51 atau sekitar 61,20%. Dalam film *The Boy In The Striped Pajamas* banyak scene-scene menghina dan merendahkan orang lain, selain itu terdapat juga prasangka ataupun dugaan yang kurang baik dan munculnya beberapa adegan kekerasan yang didasari oleh emosi tergambarkan melalui beberapa tokoh dalam film ini.

Jowett dan O'Donnel (1999), menyatakan bahwa media yang bebas dan independen dapat hampir dengan mudah menjadi alat yang efektif untuk propaganda (McQuail,2010). Rasialisme atau yang sering disebut sebagai rasisme merupakan salah satu permasalahan sosial yang sering kali memicu adanya propaganda. Isu-isu rasisme memang sering menjadi sasaran empuk bagi sineas dalam hal pemilihan tema film. Karena film ini mudah melekat di hati penontonnya,

mengangkat isu negatif namun dalam penerimaannya menimbulkan kesan yang positif.

Berbicara soal propaganda, peneliti mencoba mengaitkan tema terkait rasialisme yang ditampilkan dalam film, respon masyarakat serta fakta-fakta terkait sejarah praktik holocaust itu sendiri ke dalam teknik propaganda milik Lee, A.M (1939) dalam bukunya (Nurudin,2001), *Pertama* teknik propaganda *Name Calling*, yakni memberi julukan/label buruk pada seseorang, atau lembaga agar khalayak tidak menyukainya. Dalam film *The Boy In The Striped Pajamas*, ditemukan banyak sekali panggilan kasar terhadap ras Yahudi oleh Nazi, diantaranya ada tikus kecil, yahudi kerdil, bahkan sebutan sosok bukan manusia dimunculkan di beberapa scene sehingga membuat penonton geram dan bersimpati kepada ras Yahudi.

Teknik *kedua* adalah *Glittering Generality*, yakni adanya kata berkonotasi baik, dipakai untuk membuat penonton menerima dan menyetujui sesuatu tanpa memeriksa bukti-bukti. Dalam dialog scene 33 seorang anak menyinggung soal kaum Yahudi yang baik. Ia sempat meyakinkan gurunya perihal tersebut dan membuat pemikiran penonton terbuka akan hal yang sama. Tokoh ini memberikan sebuah pandangan kepada penonton bahwa di antara sekian juta kaum Yahudi di luar sana, pasti ada kaum Yahudi yang baik. Liliweri Alo dalam bukunya (prasangka dan konflik, 2005) juga menyinggung bahwa kaum minoritas itu tidak bersifat suka rela, yang artinya kita sebagai manusia tidak bisa memilih dilahirkan oleh orang tua yang berasal dari ras apa, kulit hitam atau putih, ras yang terkucilkan atau tidak. Jadi kalimat yang digunakan Bruno dalam scene tersebut bisa diterima nalar penonton.

Teknik *ketiga* adalah *Transfer*, teknik ini membawa otoritas dukungan, gengsi dari sesuatu yang dihargai dan disanjung kepada sesuatu yang lain agar sesuatu yang lain itu lebih dapat diterima. Karena film ini tentang Nazi, maka tidak bisa lepas dari kisah terkenal Adolf Hitler sebagai ketua partai Nazi dan juga dikenal sebagai diktator yang menyebarkan ideologi nasional-sosialisme di negara Jerman. Kebijakan Hitler yang supremasi dan termotivasi oleh ras mengakibatkan kematian sekitar 6 juta kaum Yahudi dan 5 juta etnis “non arya” yang pemusnahan sistematisnya diperintahkan oleh Hitler dan rekan-rekan tersedatnya. Hal-hal terkait Hitler memang sangat melekat sebagai diktator yang sadis dan juga kejam. Karenanya apabila mendengar sebutan Hitler akhirnya mudah mendapatkan respon yang negatif dari penonton.

Teknik *keempat* yaitu *Testimonial*, teknik ini memberi kesempatan pada orang yang mengagumi atau membenci untuk mengatakan bahwa sebuah gagasan atau program atau seseorang itu baik atau buruk. Di kalangan ilmuwan barat ada beberapa yang menyangkal kebenaran Holocaust, dilansir dari berita tempo.co (2012) Roger Garaudy (pengarang asal Prancis), Profesor Robert Maurisson (Ilmuwan asal Inggris), Ernst Zundel (tokoh revisionis kelahiran Jerman), dan David Irving (ahli sejarah asal Inggris). Mereka menganggap peristiwa Holocaust memang banyak dilebih-lebihkan sehingga membuat penalaran orang terkait Yahudi memang benar adanya bahwa mereka adalah bangsa yang tertindas. Namun mereka juga tidak menyangkal bahwa Film *The Boy In The Striped Pajamas* memang layak mendapatkan banyak penghargaan karena berhasil mengangkat cerita Holocaust dari sudut pandang yang berbeda yaitu dari tokoh anak-anak.

Teknik *kelima* adalah *Plain Folks*, teknik ini merupakan upaya meyakinkan audiens bahwa dia dan gagasannya bagus karena mereka adalah bagian dari rakyat. Banyak dimasukkannya adegan-adegan terkait rasisme individu seperti diskriminasi, prasangka, kebencian, serta kekerasan baik verbal maupun fisik membuat sebagian besar penonton film ini memberikan kesan positif terhadap Yahudi dan negatif terhadap Nazi. Penonton seolah-olah dibawa masuk kedalam situasi layaknya orang tertindas, teraniaya yang kemudian secara sadar atau tidak sadar menggugah hati nurani mereka dan mendukung terkait adanya hal-hal kemanusiaan bagi layak diperoleh setiap manusia.

Keenam adalah *Card Stacking*, merupakan pemilihan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan dan pernyataan-pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kasus terbaik atau terburuk pada suatu gagasan, program, orang atau produk. Nazi, yang selama ini dikenal sebagai partai asal Jerman yang dipimpin Diktator bernama Hitler memang terkenal kesadisannya. Meskipun mereka memang nyata-nyata melakukan praktik rasisme terhadap etnis Yahudi dan bersalah atas pembantaian yang telah mereka lakukan, tapi seringkali kaum Yahudi diseluruh dunia yang punya kedekatan dengan media-media massa berskala internasional melakukan pemberitaan yang terkesan dilebih-lebihkan. terdapat fakta-fakta yang didapatkan perihal kebohongan Yahudi atas klaim praktik Holocaust. Herbet Schaller, pengacara yang mewakilinya mengatakan bahwa semua bukti tentang adanya Holocaust hanya berdasarkan pengakuan korban-korbanya, bukan atas fakta-fakta yang jelas.

Teknik *ketujuh* adalah *Bandwagon*, yaitu teknik untuk meyakinkan penonton bahwa semua anggota suatu kelompok dimana audiens termasuk dalam

kelompok tersebut telah menerima gagasan atau programnya dan oleh karenanya diharapkan audiens sasaran dan juga segera mengikuti jejaknya. Film terkait propaganda dengan mengangkat permasalahan rasialisme sebagai tema dalam film pernah ada dalam film *life is beautifull* tahun 1998 dan *the pianist* pada tahun 2002. Banyaknya respon positif perihal cerita holocaust ini berhasil mendapatkan beragam respon dari penonton sehingga film ini menjadi sasaran empuk para sineas dalam membuat film terkait hal serupa. Beragam respon tersebut berhasil sehingga muncul diantaranya rasa simpati terhadap kaum yang tertindas (minoritas), rasa kekecewaan mendalam terhadap sikap Nazi terutama Hitler sebagai ketua partai, dan rasa kekaguman penonton terhadap Mark Herman selaku penulis skenario yang sekaligus sutradara film *The Boy In The Striped Pajamas*.

Dari ke tujuh teknik diatas, keseluruhannya hampir mengacu bahwa film ini masuk sebagai media propaganda Yahudi. Banyaknya film-film berlatar belakang Holocaust mengundang kontroversi dari sebagian kritikus dan pengamat film. Pasalnya, film-film tersebut dianggap mengungkit-ungkit kembali tragedi pembantaian massal. Wabahnya film-film berlatar Holocaust menunjukkan Hollywood takjub dengan cerita-cerita kekejaman perang, perjuangan, dan balas dendam. Berbagai versi film holocaust memang dinilai sangat baik, mulai dari ide ceritanya, pengambilan gambar, penentuan tokoh dan karakter. Bahkan film *The Boy In The Striped Pajamas* ini secara setting tempatnya pun dinilai sangat sesuai dengan praktik holocaust yang pernah terjadi di masa silam. Hanya saja yang membuat film ini mendapat perhatian dan simpati yang luar biasa adalah bagaimana Mark Herman mengangkat anak-anak umur 8 tahun sebagai peran utama dan sangat penting dalam membuat simpati. Pembawaan pesan rasisme dalam film ini bersifat halus, karena

tokoh utamanya adalah anak-anak jadi pembawaan karakter di masing-masing tokoh tidak terlalu berat.

Walaupun film ini masuk ke dalam propaganda dimana banyaknya adegan yang mengacu pada rasisme terhadap ras Yahudi, namun jika dilihat lagi pesan yang ingin disampaikan Mark Herman dalam film ini sangat luar biasa. Bahwa film sebagai jembatan penyampaian pesan harus selalu mampu memberikan kesan ke penontonnya. Hal tersebut menjadi sesuatu yang semestinya dilakukan, agar film sebagai bagian dari komunikasi massa, mampu bersaing dalam hal penyampaian pesan-pesan rasial yang sering muncul di masyarakat. Isi konten film *The Boy In The Striped Pajamas* adalah penggambaran tentang bagaimana rasisme kerap kali dimiliki oleh siapa saja dari mereka yang dianggap memiliki kekuasaan yang dominan.

Meskipun isi dari film ini lebih dari setengahnya adalah gambaran pro terhadap Nazi, namun di akhir film ini Mark membuat penontonnya secara emosional sangat marah. Klimaks film ini dibuat tidak terduga dan meninggalkan pesan yang dalam. Mark Herman memilih anak-anak sebagai tokoh utama agar penonton yang menyaksikan film ini dapat open minded bahwa tidak ada hal yang lebih buruk dari menganggap dirinya sebagai ras yang unggul dan membuat perbedaan diantara manusia tersebut menjadi sesuatu yang lazim untuk dilakukan. Karena media memiliki kemampuan untuk menggiring penontonnya agar berfikir lebih jauh ke dalam tentang maksud pesan yang terselubung di dalamnya.